

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi dapat dimaknai sebagai kekuatan pendorong yang timbul baik dari dalam diri seseorang maupun dari lingkungan di sekitarnya, yang berfungsi menggerakkan individu untuk melakukan aktivitas tertentu demi mewujudkan sasaran yang ingin diraih. Pada konteks pendidikan, keberadaan motivasi memiliki arti strategis karena berkaitan langsung dengan antusiasme, konsistensi, dan daya juang peserta didik selama menjalani kegiatan pembelajaran. Schunk, Pintrich, dan Meece (2023) mengemukakan “motivasi dalam belajar merupakan rangkaian mekanisme psikologis yang berfungsi memberikan orientasi serta tingkat kekuatan terhadap perilaku belajar siswa”. Sejalan dengan itu, Clifford dan Mc. Donald yang dikutip dalam Fadlilah (2020) menyatakan “motivasi mencakup tiga unsur yang saling terhubung, yakni terjadinya pergeseran energi psikis, keterlibatan dimensi emosional, serta munculnya respons yang terarah pada pencapaian tujuan”.

Dengan demikian, dapat dirumuskan pengertian motivasi dibawah: “(1) motivasi berawal dari terjadinya dinamika energi yang muncul dari dalam individu. Dorongan tersebut dapat berubah seiring

dengan berlangsungnya proses neurofisiologis dalam tubuh manusia, misalnya timbulnya rasa lapar akibat perubahan yang terjadi pada sistem pencernaan”. Selain bersifat biologis, motivasi juga berkaitan erat dengan kondisi emosional seseorang. Santrock dalam Fadlilah (2020) menjelaskan “motivasi merupakan aktivitas psikologis yang menstimulasi munculnya perilaku. Tindakan yang digerakkan oleh motivasi umumnya memiliki kekuatan pendorong, tujuan yang terarah, serta daya tahan yang relatif lama”.

Berdasarkan berbagai pandangan akademisi, dapat disimpulkan motivasi merupakan suatu mekanisme yang bersumber dari unsur internal dan eksternal yang menggerakkan individu untuk berperilaku guna merealisasikan tujuan tertentu. Dalam bidang pendidikan, motivasi belajar berfungsi sebagai fondasi penting yang memengaruhi arah perilaku siswa, besarnya upaya yang dikeluarkan, serta kemampuan mereka untuk tetap konsisten dalam mengikuti proses pembelajaran secara berkelanjutan.

b. Jenis Motivasi

Sutikno (2021) “mengelompokkan motivasi belajar ke dalam dua kategori utama. Pertama, motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang tumbuh dari kesadaran dan kehendak pribadi tanpa campur tangan atau tekanan dari pihak lain. Sebagai contoh, individu yang ingin menguasai suatu keterampilan tertentu akan secara sukarela melakukan berbagai usaha yang mendukung tercapainya kemampuan tersebut. Kedua,

motivasi ekstrinsik, yakni dorongan yang dipicu oleh faktor di luar diri individu, seperti imbauan, tuntutan, maupun tekanan dari lingkungan sosial, sehingga peserta didik terdorong untuk terlibat dalam aktivitas belajar. Misalnya, siswa belajar karena adanya kewajiban atau permintaan dari pihak tertentu”.

Ryan dan Deci (2023) juga mengemukakan “adanya dua bentuk motivasi yang umum dikenal, yaitu: (1) motivasi intrinsik yang bersumber dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu atau kepuasan pribadi ketika mempelajari suatu hal; dan (2) motivasi ekstrinsik yang muncul akibat rangsangan eksternal, misalnya pemberian penghargaan, apresiasi verbal, atau pencapaian nilai akademik”.

Berdasarkan sintesis dari berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat ditegaskan “motivasi terbagi ke dalam dua jenis utama. Yang pertama adalah motivasi intrinsik, yaitu dorongan internal yang berasal dari dalam diri peserta didik, sehingga semangat belajarnya tumbuh karena keinginan pribadi. Yang kedua adalah motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang dipengaruhi oleh faktor di luar diri siswa, di mana aktivitas belajar dilakukan sebagai respons terhadap pengaruh atau rangsangan dari lingkungan sekitar”.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Merujuk pada pandangan Djarwo (2020), “dorongan belajar pada peserta didik dibentuk oleh dua kelompok determinan yang bersifat mendasar. Unsur pertama berasal dari ranah personal individu, yang

meliputi keadaan fisik dan mental, kapasitas berpikir, kecenderungan sikap, ketertarikan, potensi bawaan, serta stabilitas perasaan”. Komponen-komponen tersebut berperan penting dalam membangun kesiapan sekaligus kemauan seseorang untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Unsur kedua bersumber dari aspek di luar individu, antara lain peran keluarga, suasana institusi pendidikan, serta konteks sosial tempat siswa berinteraksi. Lingkup eksternal ini mampu menghadirkan contoh perilaku dan pola kebiasaan yang secara tidak langsung menstimulasi semangat belajar. Di samping itu, terdapat faktor yang bersifat situasional, seperti strategi pengajaran pendidik yang kurang inovatif dan cenderung berulang, misalnya pembelajaran yang hanya menekankan aktivitas membaca buku atau menyelesaikan lembar kerja tanpa uraian yang memadai, yang berpotensi melemahkan antusiasme belajar peserta didik.

Sari dan Wibowo (2024) mengemukakan “gairah belajar siswa dipengaruhi oleh ketertarikan terhadap materi pelajaran, keterlibatan pendidik dan orang tua dalam proses pendidikan, serta suasana belajar yang mendukung”. Sejalan dengan hal tersebut, Putra dan Lestari (2024) menegaskan “pendekatan pengajaran yang komunikatif disertai pemanfaatan media pembelajaran yang atraktif dapat memperkuat dorongan belajar siswa secara signifikan”.

Berdasarkan sintesis berbagai pendapat pakar, semangat belajar peserta didik dibentuk oleh dua dimensi pokok, yakni dimensi personal

dan dimensi lingkungan. Dimensi personal mencakup aspek jasmani dan kejiwaan, seperti kapasitas intelektual, ketertarikan, kecenderungan sikap, potensi individual, serta kondisi emosional. Adapun dimensi lingkungan mencakup pengaruh yang berasal dari keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas sosial yang memiliki kemampuan untuk menumbuhkan energi positif terhadap aktivitas belajar.

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru juga sangat menentukan. Metode yang membosankan dapat menurunkan motivasi, sedangkan pendekatan yang menarik, interaktif, dan disertai penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta adanya dukungan dari guru dan orang tua, mampu meningkatkan dorongan belajar siswa. Oleh karena itu, motivasi belajar akan berkembang secara maksimal jika didukung oleh kondisi internal yang baik dan lingkungan eksternal yang mendukung, termasuk metode pengajaran yang tepat.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dimaknai sebagai transformasi kemampuan dan perilaku yang dialami siswa setelah mengikuti rangkaian kegiatan pendidikan. Sudjana (2023) menjelaskan “capaian tersebut mencakup tiga domain utama, yaitu ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pencapaian belajar berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan proses pendidikan, baik dalam penguasaan konsep, pengembangan keterampilan praktis, maupun pembentukan karakter”. Bloom (dalam

Julhadi, 2021) menambahkan keluaran pembelajaran terbagi ke dalam tiga wilayah, yakni: “(1) domain kognitif yang berkaitan dengan proses berpikir mulai dari mengenal hingga mengolah informasi secara kompleks; (2) domain afektif yang berhubungan dengan sikap, nilai, serta respons perilaku siswa, termasuk perhatian dan kedisiplinan; serta (3) domain psikomotor yang menitikberatkan pada kecakapan melakukan aktivitas atau menghasilkan karya”.

Penelitian Hamzah dan Nuraini (2024) menunjukkan “pencapaian akademik tidak semata-mata ditentukan oleh kapasitas intelektual, melainkan juga dipengaruhi oleh aspek non-akademik seperti dorongan internal, rasa percaya terhadap kemampuan diri, serta sikap individu terhadap mata pelajaran yang dipelajari”.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat ditarik kesimpulan tentang hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang didapat siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya mencerminkan pemahaman siswa secara kognitif, melainkan juga aspek afektif seperti sikap juga motivasi, serta aspek psikomotor yang berkaitan dengan keterampilan praktis. Selain itu, keberhasilan hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh tingkat kecerdasan intelektual, namun faktor non-kognitif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan sikap siswa terhadap materi pelajaran juga berpengaruh. Sehingga untuk

mendapatkan hasil belajar yang maksimal, penting untuk memperhatikan ketiga aspek tersebut secara menyeluruh.

b. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Djamarah menjelaskan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri siswa dan mencakup beberapa aspek, antara lain:

- (1) Minat: Ketertarikan atau dorongan dalam diri siswa terhadap suatu mata pelajaran atau topik tertentu yang ingin dipelajari.
- (2) Bakat: Kemampuan alami yang dimiliki seseorang yang memungkinkan ia unggul dalam bidang tertentu dibandingkan orang lain.
- (3) Kecerdasan: Kapasitas intelektual siswa untuk berpikir logis, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan.
- (4) Kemampuan: Tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari, baik secara teori maupun praktik.
- (5) Motivasi: Dorongan internal maupun pengaruh eksternal yang menumbuhkan semangat belajar dan keinginan untuk meraih tujuan tertentu.
- (6) Sikap belajar: Persepsi dan respon emosional siswa terhadap kegiatan belajar yang bisa bersifat mendukung atau menghambat proses pembelajaran.

2) Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari luar diri siswa dan turut memengaruhi efektivitas belajar, yang meliputi :

- (1) Lingkungan alami: Keadaan fisik di sekitar tempat belajar, seperti suhu, kebersihan, dan kenyamanan ruang belajar.
- (2) Lingkungan sosial-budaya: Relasi sosial dengan keluarga, teman, dan masyarakat, serta pengaruh nilai-nilai budaya yang diyakini.
- (3) Kurikulum: Rangkaian materi dan struktur pembelajaran yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk mencapai kompetensi tertentu.
- (4) Program: Kegiatan atau langkah-langkah yang disusun secara terstruktur untuk mendukung proses pembelajaran.
- (5) Metode mengajar: Pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.
- (6) Media pembelajaran: Alat bantu atau sumber belajar seperti buku, teknologi digital, dan media audio-visual yang digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa.

Dengan demikian, perjalanan pembelajaran dan capaian yang diraih siswa tidak hanya bergantung pada kondisi personal semata, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh situasi eksternal yang melingkupinya.

3. Mata Pelajaran IPAS

a. Pengertian IPAS

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah mata pelajaran yang mengintegrasikan dari dua disiplin ilmu, yakni IPA dan IPS, yang dirancang secara terpadu untuk jenjang Sekolah Dasar (SD). Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman utuh kepada siswa tentang aspek-aspek alam dan sosial disekitarnya.

Menurut Kemendikbudristek (2022), “IPAS disusun dalam bentuk tematik integratif agar siswa dapat memahami keterkaitan antara dunia alam dan sosial secara lebih utuh. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bernalar secara ilmiah, serta memiliki kesadaran terhadap hubungan antara fenomena alam dan aktivitas manusia”.

Pendapat Sutarto (2023) menekankan “IPAS bertujuan melatih peserta didik dalam keterampilan proses sains, yang mencakup pengamatan, perumusan pertanyaan, pelaksanaan eksperimen sederhana, berpikir logis, dan menyampaikan hasil temuan mereka. Proses belajar ini mendorong keaktifan siswa dalam mengeksplorasi lingkungan mereka secara langsung dengan pendekatan berbasis inkuiri”.

Prasetyo dan Lestari (2021) menyoroti “keistimewaan dari IPAS terletak pada pendekatan yang menyatukan unsur alam dan sosial, sehingga siswa dapat memahami keterhubungan antara makhluk hidup,

lingkungan, serta peran manusia dalam konteks sosial-budaya”. Kombinasi tersebut menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dengan konteks kehidupan nyata dan memiliki makna mendalam bagi peserta didik.

Sementara itu, menurut Wahyuni (2024), “pendekatan terpadu dalam IPAS juga membantu menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap isu lingkungan dan sosial. Selain membentuk karakter siswa yang peka terhadap perubahan, IPAS juga mendorong kerja sama melalui pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah”.

Secara menyeluruh, IPAS tidak dapat dipahami sekadar sebagai peleburan dua bidang studi, tetapi berfungsi sebagai wahana strategis untuk membekali siswa dengan beragam kompetensi abad ke-21, seperti *critical thinking*, kemampuan kolaboratif, keterampilan berkomunikasi, serta kapasitas kreatif yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Keberhasilan pembelajaran IPAS sangat dipengaruhi peran guru dalam merancang pengalaman belajar siswa yang aktif, bermakna, dan sesuai konteks kehidupan siswa.

b. Tujuan dan Capaian Pembelajaran IPAS

Menumbuhkan minat, rasa ingin tahu, serta mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar adalah merupakan tujuan dari pembelajaran IPAS di jenjang Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan dan keterampilan mereka secara bertahap. Pembelajaran IPAS dirancang

untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir dan bertindak siswa. Ciri khas dari Kurikulum Merdeka tercermin dalam pendekatan IPAS ini, di mana peserta didik diarahkan untuk mendukung proses tumbuh kembang sejalan dengan nilai-nilai dan karakter yang mulia.

Sasaran pembelajaran IPAS (Integrated Natural and Social Science) sebagaimana dirumuskan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022 diarahkan pada beberapa capaian pokok dibawah.

1) Menumbuhkan dorongan eksploratif terhadap realitas sekitar

Pembelajaran diarahkan agar anak didik terdorong melakukan penelusuran terhadap gejala yang terjadi di lingkungan manusia, memperoleh pemahaman mengenai jagat raya, serta menangkap keterhubungan antara fenomena alam dengan keberlangsungan hidup umat manusia secara luas.

2) Menanamkan kepedulian ekologis yang berkelanjutan

Kegiatan belajar membiasakan murid untuk bertindak sadar dalam upaya perawatan, perlindungan, serta pengelolaan kekayaan alam dan ruang hidup dengan prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab jangka panjang.

3) Memperkuat kapasitas penyelidikan berbasis pengalaman

Proses pembelajaran memberikan bekal kecakapan dalam mengenali persoalan, menyusun rumusan masalah, sampai melakukan

pemecahan melalui praktik langsung yang relevan dengan konteks nyata kehidupan sehari-hari.

4) Membangun pemahaman personal dan relasi sosial

Peserta pembelajaran diarahkan untuk mengenali jati dirinya, memahami tatanan sosial tempat ia tumbuh, serta menafsirkan dinamika perubahan kehidupan manusia dan komunitasnya dari satu periode ke periode dibawahnya.

5) Membentuk peran kewargaan yang bertanggung jawab

Anak didik dipersiapkan agar mampu memahami prasyarat sebagai bagian dari komunitas lokal, nasional, maupun global, serta memiliki kesanggupan berpartisipasi aktif dalam penyelesaian persoalan yang berkaitan dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Sedangkan mata pelajaran IPAS dirancang untuk mencapai beberapa capaian pembelajaran utama, yaitu:

- 1) Memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu
- 2) Mengembangkan keterampilan ilmiah dan sosial
- 3) Mendorong kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat
- 4) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif

c. Karakteristik Pembelajaran IPAS

1) Integrasi Ilmu Alam dan Sosial

IPAS menyatukan ranah pengetahuan alam (*natural science*) dan kajian sosial (*social studies*) guna membantu murid membaca peristiwa

alam maupun sosial secara utuh dan saling terhubung. Model terpadu ini memungkinkan pemahaman relasi antara dimensi fisik dan kemanusiaan dalam aktivitas keseharian.

2) Penguatan Nalar Ilmiah Dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Proses belajar menekankan pembentukan *critical thinking* dan pola pikir berbasis *scientific reasoning*, termasuk keterampilan menelaah data serta menyelesaikan persoalan melalui tahapan ilmiah. Murid dilatih melakukan observasi, merumuskan pertanyaan, melakukan penalaran logis, dan menyusun simpulan berdasarkan bukti empiris.

3) Mendorong Rasa Ingin Tahu

Salah satu tujuan utama IPAS adalah menumbuhkan keingintahuan siswa tentang fenomena di lingkungan alam maupun sosial. Minat ini diharapkan menjadi pendorong dalam proses belajar yang lebih aktif dan mendalam.

4) Pembelajaran Kontekstual dan Proyek Nyata

IPAS dirancang untuk menghadirkan kegiatan belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui proyek berbasis masalah, siswa tidak sekedar memperoleh pengetahuan, melainkan juga belajar bekerja sama dan berpikir kreatif dalam menyelesaikan tantangan nyata.

5) Internalisasi nilai karakter melalui Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan pembelajaran IPAS berkontribusi dalam pembentukan watak sesuai kerangka Profil Pelajar Pancasila, seperti

semangat kolaborasi, sikap toleran, serta penghormatan terhadap kearifan lokal. Murid didorong untuk mengenali, menerima, dan menghargai keberagaman sosial maupun lingkungan di sekitarnya.

6) Penekanan pada Proses dan Praktik Langsung

Kegiatan belajar dalam IPAS menitikberatkan pada keterampilan proses yang meliputi kegiatan observasi, klasifikasi, pengukuran, dan penyimpulan. Pengalaman langsung melalui eksperimen sederhana menjadi bagian penting dari pembelajaran.

7) Pendekatan Interaktif dan Kolaboratif

IPAS mendorong siswa untuk belajar secara kooperatif melalui diskusi kelompok dan aktivitas kolaboratif lainnya. Tujuannya adalah untuk melatih siswa agar mampu berkomunikasi dan bekerja dalam tim yang penting untuk kehidupan sosial siswa.

d. Ruang Lingkup Materi IPAS

Trianto (dalam Suhelayanti dan Tim, 2023:22) menguraikan cakupan materi IPA pada jenjang SD/MI meliputi empat ranah utama, yaitu:

- 1) pembahasan mengenai organisme hidup dan mekanisme keberlangsungan hidupnya, mencakup manusia, fauna, flora, serta keterkaitan dengan lingkungan dan aspek kesehatan;
- 2) kajian tentang objek dan bahan beserta karakteristik serta pemanfaatannya, termasuk perubahan bentuk padat, cair, maupun gas;

- 3) materi tentang energi beserta ragam transformasinya yang meliputi gaya, suara, panas, kemagnetan, kelistrikan, cahaya, hingga penerapan alat sederhana;
- 4) telaah mengenai bumi dan ruang angkasa yang mencakup tanah, planet tempat manusia hidup, sistem tata surya, serta benda langit lainnya.

E. Mulyasa (dalam Suhelayanti dan Tim, 2023) menyatakan cakupan kajian IPS pada pendidikan dasar/madrasah ibtidaiyah meliputi empat dimensi pokok dibawah:

- 1) Manusia, ruang, dan lingkungan, yang menitikberatkan keterkaitan manusia dengan wilayah tempat tinggalnya, termasuk interaksi sosial serta penyesuaian terhadap kondisi geografis;
- 2) Dimensi temporal, kesinambungan, dan transformasi, yang membahas konsep waktu, kelangsungan sejarah, serta perubahan sosial-budaya dari masa ke masa;
- 3) Tatanan sosial dan kebudayaan, yang mengulas struktur sosial, norma, nilai, dan kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat;
- 4) Aktivitas ekonomi dan kualitas hidup, yang menelaah kegiatan ekonomi, pengelolaan sumber daya, serta strategi peningkatan kesejahteraan individu maupun kolektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka merupakan hasil penggabungan ranah

pengetahuan alam dan kajian sosial. Mengingat anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret, maka proses belajar yang paling bermakna adalah kegiatan yang bersumber dari pengalaman nyata serta berakar pada lingkungan terdekat. Oleh sebab itu, kajian sosial pada jenjang SD/MI memegang peran strategis dalam mengembangkan potensi personal, sosial, dan kewargaan peserta pembelajaran. Melalui pembelajaran ini, diharapkan tumbuh rasa afeksi dan kebanggaan terhadap masyarakat Indonesia, sekaligus terbentuk kemampuan berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan sosial sehari-hari.

4. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam ranah pendidikan formal, Sugiono (2010) mengemukakan “aktivitas belajar tidak berdiri sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebuah upaya terencana yang bertujuan mengarahkan peserta didik agar mengalami perubahan kompetensi. Proses tersebut meliputi rangkaian tahapan utama yang saling berkaitan, mulai dari penyusunan rancangan pembelajaran, pelaksanaan skenario yang telah disiapkan, hingga penilaian terhadap capaian belajar yang diperoleh peserta didik”.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Hamzah B. Uno (2016) menguraikan “metode pembelajaran merupakan strategi yang dimanfaatkan pendidik sebagai sarana untuk mengantarkan peserta didik menuju sasaran pembelajaran yang ditetapkan. Oleh karena itu,

metode dapat dimaknai sebagai serangkaian prosedur sistematis yang dirancang guru untuk merealisasikan tujuan instruksional melalui urutan kegiatan tertentu”.

Pendapat lain disampaikan oleh Abu Ahmadi (2010) yang menyatakan “metode pembelajaran mencerminkan cara pendidik mentransmisikan isi pembelajaran sekaligus mekanisme bagaimana peserta didik menyerap dan mengolah materi selama kegiatan berlangsung. Proses tersebut dapat dilakukan melalui penyampaian informasi maupun melalui penguatan dorongan internal agar peserta didik memiliki semangat belajar. Dengan demikian, metode berfungsi sebagai instrumen untuk membangun iklim belajar yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik”.

Penggunaan suatu metode sebaiknya didasarkan pada landasan pemikiran yang jelas. Prinsip pemilihan metode berfungsi sebagai penguat terhadap tindakan yang dilakukan, sehingga pendidik memiliki alasan yang kuat dalam menentukan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

5. *Collaborative Learning*

a. Pengertian *Collaborative Learning*

Collaborative Learning merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam kerja sama kelompok dengan tujuan mencapai capaian pembelajaran secara kolektif. Dalam praktik pendidikan, pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik

untuk saling bertukar wawasan, pengalaman, serta gagasan, sehingga proses belajar berlangsung secara partisipatif. Johnson dan Johnson (2021) menegaskan “*Collaborative Learning* mampu memperdalam pemahaman peserta didik karena proses belajar tidak hanya bersumber dari pendidik, tetapi juga diperoleh melalui interaksi dengan rekan sekelas”.

b. Ciri – ciri *Collaborative Learning*

Collaborative Learning memiliki beberapa karakteristik utama, di antaranya:

(1) Ketergantungan yang saling menguntungkan

Anggota kelompok menyadari kesuksesan setiap individu tergantung pada kontribusi kolektif kelompok.

(2) Interaksi langsung

Terjadi komunikasi tatap muka antaranggota untuk memberikan dukungan dan bantuan dalam proses belajar.

(3) Akuntabilitas personal dan kelompok

Setiap siswa bertanggung jawab baik terhadap tugas pribadinya maupun keberhasilan tim.

(4) Kemampuan sosial dan tim

Melatih keterampilan seperti komunikasi, kepemimpinan, dan penyelesaian konflik.

(5) Refleksi kelompok

Kelompok secara bersama-sama menilai proses belajar dan pencapaian mereka guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.

c. Kelebihan *Collaborative Learning*

Manfaat yang diperoleh dari pembelajaran kolaboratif mencakup:

1) Pendalaman pemahaman konsep

Diskusi kelompok memungkinkan siswa memahami materi dengan lebih baik.

2) Peningkatan kemampuan social

Siswa belajar berkolaborasi, berkomunikasi secara efektif, dan menghargai pandangan orang lain.

3) Motivasi belajar yang meningkat

Suasana belajar yang mendukung mendorong minat dan semangat belajar siswa.

4) Kemampuan berpikir kritis dan inovatif

Kegiatan kelompok mendorong siswa untuk berpikir kritis dan inovatif dalam menyelesaikan suatu masalah.

d. Kelemahan *Collaborative Learning* adalah:

1) Peserta didik dengan kemampuan akademik lebih tinggi kerap

merasa terbebani apabila belum memahami esensi utama pendekatan ini, karena mereka dituntut untuk mengalokasikan energi tambahan guna membantu anggota kelompok lain.

- 2) Selain itu, muncul ketidaknyamanan ketika penilaian akhir ditentukan berdasarkan performa kelompok, bukan hasil usaha personal secara individual.
- 3) Ketidakseimbangan kontribusi juga dapat terjadi apabila dinamika kelompok tidak berjalan optimal, sehingga aktivitas belajar hanya didominasi oleh sebagian kecil peserta didik yang memiliki kecakapan dan kedisiplinan tinggi.

Berbagai kendala tersebut perlu dikelola secara cermat oleh pendidik agar implementasi pendekatan ini dapat berlangsung secara efektif. Langkah antisipatif yang dapat ditempuh meliputi: a) memberikan pemahaman kepada peserta didik berprestasi keberhasilan pembelajaran bersifat kolektif dan menuntut peran aktif seluruh anggota kelompok; b) apabila terdapat ketidakpuasan terkait sistem penilaian berbasis kelompok, pendidik perlu mengupayakan peningkatan kemampuan peserta didik lain agar tercipta keseimbangan kontribusi; c) peserta didik yang lebih kompeten diharapkan mampu memfasilitasi kerja sama dengan memberikan penjelasan kepada teman yang masih mengalami kesulitan.

e. Strategi Penerapan *Collaborative Learning*

Beberapa langkah penting dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif adalah:

- 1) Pembentukan kelompok kecil

Siswa dibagi ke dalam kelompok yang heterogen untuk memaksimalkan kolaborasi.

2) Pemberian tugas yang menantang

Guru memberikan proyek yang menuntut pemikiran kritis dan kerja tim.

3) Peran guru sebagai fasilitator

Guru membimbing jalannya pembelajaran, tanpa menguasai diskusi.

4) Evaluasi menyeluruh

Penilaian dilakukan terhadap kinerja individu dan kelompok, disertai umpan balik konstruktif.

6. *Google Slides*

a. Pengertian *Google Slides*

Google Slides adalah salah satu aplikasi berbasis web dari *Google Workspace* yang dirancang untuk membuat presentasi digital secara online. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk membuat, mengedit, serta membagikan slide presentasi secara langsung bersama kolaborator tanpa perlu memasang perangkat lunak khusus (Google, 2023). *Google Slides* juga menyediakan berbagai fitur, seperti template yang siap digunakan, kolaborasi secara real-time, dan akses dari berbagai perangkat, sehingga mempermudah proses pembuatan presentasi.

b. Manfaat *Google Slides* dalam Pendidikan

Penggunaan *Google Slides* dalam dunia pendidikan menawarkan sejumlah keuntungan penting. Berdasarkan Pratiwi dan Nugroho (2021), “aplikasi ini mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memungkinkan guru dan siswa menciptakan materi pembelajaran yang interaktif dan menarik secara bersama-sama”. Selain itu, fitur kolaborasi yang berjalan secara langsung membantu mendorong kerja sama kelompok dan diskusi antar peserta didik (Yuliani et al., 2022).

c. Kelebihan *Google Slides* dibandingkan Aplikasi Presentasi Lain

Google Slides memiliki kelebihan dibandingkan aplikasi presentasi konvensional seperti Microsoft PowerPoint, terutama dari segi kemudahan akses dan kemampuan kolaborasi. Dwi dan Sari (2020) menyatakan “*Google Slides* dapat diakses melalui berbagai perangkat yang terhubung internet tanpa perlu instalasi software, serta memungkinkan banyak pengguna untuk mengedit slide secara bersamaan”. Kelebihan ini sangat penting, terutama dalam situasi pembelajaran daring dan pembelajaran campuran (blended learning).

d. Implementasi *Google Slides* dalam Pembelajaran Digital

Penggunaan *Google Slides* dalam pembelajaran digital sangat mendukung penerapan metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Saputra (2023) menyebutkan “guru dapat memanfaatkan *Google Slides* untuk membuat materi pembelajaran yang interaktif, seperti menambahkan tautan (hyperlink), video, serta kuis langsung dalam slide

tersebut. Pendekatan ini dapat menumbuhkan motivasi dan siswa terlibat secara aktif selama proses belajar”.

e. Cara Menggunakan *Google Slides*

Sedangkan langkah-langkah dalam menggunakan media pembelajaran *Google Slides* yang diakses oleh Moh.Haris Suhud pada tanggal 11 April 2022 dari <https://naikpangkat.com/cara-menggunakan-google-slides-untuk-pembelajaran/> langkah-langkah penggunaan *Google Slides* adalah dibawah :

- 1) Mengakses aplikasi *Google Slides* Buka terlebih dahulu aplikasi *Google Slides* melalui laman slides.google.com.
- 2) Memulai presentasi baru Pilih menu mulai presentasi baru yang terletak di bagian kiri atas tampilan utama.
- 3) Membuat bahan presentasi Klik menu baru yang ditandai dengan ikon (+) untuk mulai menyusun presentasi baru.
- 4) Menambahkan slide Gunakan ikon (+) untuk menambah slide sesuai kebutuhan.
- 5) Mengatur urutan slide Untuk menata dan menyusun slide, pilih slide yang diinginkan lalu geser atau tarik ke posisi yang sesuai.
- 6) Menyisipkan teks, gambar, dan video Tambahkan konten dengan memilih ikon yang tersedia, atau gunakan menu Insert untuk menyisipkan teks, gambar, maupun video.
- 7) Memberikan efek transisi Jika ingin menambahkan transisi, pilih menu Transition, kemudian tentukan slide yang akan diberi efek.

- 8) Membagikan presentasi Klik ikon Share, lalu masukkan alamat email pengguna lain untuk membagikan file presentasi

B. Kerangka Berpikir

Kondisi motivasional peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas VC SD Negeri 01 Taman Kota Madiun menunjukkan tingkat yang relatif rendah. Situasi ini berdampak langsung pada capaian hasil belajar, di mana sebagian besar peserta didik belum memenuhi standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan. Rendahnya dorongan belajar tercermin dari minimnya keaktifan selama proses pembelajaran, keterlibatan diskusi yang belum maksimal, serta terbatasnya keberanian dalam mengemukakan pendapat. Oleh sebab itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang tidak hanya memperbaiki proses, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi sekaligus hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan ialah penggunaan *Collaborative Learning* dengan dukungan *Google Slides*. Penerapan pembelajaran berkolaborasi dengan dukungan media digital ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa terhadap proses pembelajaran, menumbuhkan motivasi belajar, serta berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik kelas VC SD Negeri 01 Taman Kota Madiun

Penerapan *Collaborative Learning* atau pembelajaran kolaboratif dalam penelitian ini difokuskan pada penguatan proses belajar siswa sebagai subjek utama pembelajaran, bukan hanya pada proses mengajar yang berpusat pada guru. Melalui penerapan pendekatan tersebut, peserta didik diarahkan untuk

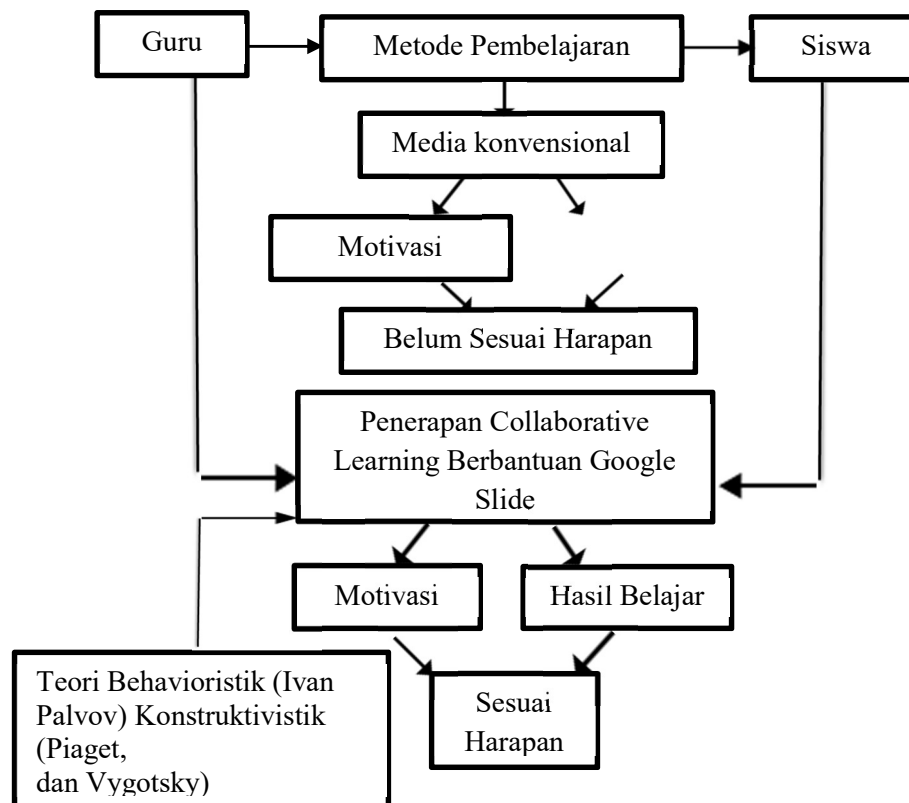
berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar melalui interaksi kelompok, diskusi terstruktur, serta pertukaran gagasan. Hubungan antarpeserta didik yang terbangun tidak hanya membantu pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterlibatan aktif dalam pembelajaran kolaboratif berpotensi meningkatkan partisipasi dan dorongan belajar, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas proses serta hasil pembelajaran.

Google Slides memungkinkan siswa untuk menyusun, mengedit, dan menyajikan materi pembelajaran secara kolaboratif dalam waktu nyata (*real time*), meskipun menggunakan perangkat yang berbeda. Fitur kolaborasi ini memberikan kesempatan siswa untuk bekerja bersama secara aktif, saling berbagi ide, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Selain itu, pemanfaatan *Google Slides* dalam pembelajaran dapat mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta menggunakan teknologi secara produktif.

Integrasi antara *Collaborative Learning* dan media *Google Slides* dalam pembelajaran IPAS memberikan peluang bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam aktivitas belajar yang bermakna. Partisipasi aktif melalui kerja kelompok, diskusi, serta pemanfaatan media digital secara kolaboratif diharapkan mampu menumbuhkan minat belajar yang lebih tinggi. Selain itu, penggunaan media *Google Slides* yang visual dan kolaboratif membantu siswa mengerti konsep IPAS secara lebih luas dan bermakna. Peningkatan motivasi

dan pemahaman tersebut selanjutnya diharapkan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar IPAS.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka berpikir penelitian ini dapat dibagangkan seperti dibawah ini :



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian dapat dipahami sebagai suatu pernyataan yang bersifat sementara, yang disusun oleh peneliti berdasarkan kajian teori maupun hasil pengamatan awal. Pernyataan tersebut berfungsi sebagai asumsi awal yang menjawab permasalahan penelitian sebelum dilakukan pembuktian lebih lanjut melalui tahapan penelitian yang terstruktur dan sistematis.

Hipotesis pada dasarnya merupakan dugaan sementara yang sifatnya tentatif, dan kebenarannya perlu diuji melalui proses pengumpulan serta analisis data. Dalam penelitian tindakan, hipotesis dipahami sebagai jawaban sementara yang dirumuskan peneliti mengenai kemungkinan perubahan yang akan terjadi apabila suatu tindakan atau strategi pembelajaran diterapkan. Hipotesis tindakan menegaskan *apabila suatu tindakan dilaksanakan dengan baik, maka tindakan tersebut akan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi*. Dengan kata lain, hipotesis merupakan praduga yang disusun peneliti berdasarkan teori maupun hasil pengamatan awal, yang kemudian akan diuji validitasnya melalui penelitian secara sistematis.

Berdasarkan telaah literatur yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis tindakan penerapan *Collaborative Learning* yang didukung oleh *Google Slides* dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar IPAS peserta didik kelas VC di SDN 01 Taman Kota Madiun.

D. Kebaruan Penelitian

Penelitian terdahulu sebagai dasar yang relevan untuk membandingkan kebaruan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Yang disajikan dalam bentuk tabel yang berisi nama peneliti, judul, hasil penelitian, sumber, perbedaan untuk mengetahui kebaruan dari penelitian ini. Perbedaan-perbedaan tersebut disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 2.1. Kebaharuan Penelitian

No	Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Sumber	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan
1	Yulianti Yusal, Ratna Wahyu Wulandari, Atika Anggraini, Aziza Anggi Maiyanti (2023)	Penerapan <i>Collaborative Learning</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perpindahan Kalor	Pemanfaatan pendekatan <i>Collaborative Learning</i> terbukti mampu memberikan dampak nyata terhadap capaian akademik peserta didik, khususnya pada pembahasan konsep perpindahan panas, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih optimal dibandingkan sebelumnya.	Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika Universitas Muhammadiyah Mataram (2023)	Motivasi, <i>Google Slides</i>
2	Simanjunta, k, M. M., Damanik, D. M., Rahmadani, P., Purba, S., Sari, C. F., Panjaitan, E. D., .. & Pandiangan, Y. (2024).	Pengaruh model <i>Collaborative Learning</i> terhadap motivasi belajar siswa kelas 3 SDN 095550 Jl. Asahan dalam mata pelajaran matematika	Penggunaan strategi <i>Collaborative Learning</i> menunjukkan kontribusi yang bermakna dan bersifat signifikan dalam mendorong peningkatan	Journal ilmiah Pendidikan Dasar Volume 09 Nomor 04 (2024)	Hasil belajar, <i>Google Slides</i> dan IPAS

No	Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Sumber	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan
			dorongan belajar peserta didik kelas III di SDN 095550 Jl. Asahan, terutama pada pembelajaran matematika, yang tercermin dari meningkatnya keterlibatan dan semangat belajar siswa selama proses berlangsung		
3	Rakhyan Risnu Sasongko (2022)	Pemanfaatan <i>Google Slides</i> Dengan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PPKn	Terjadi perbaikan mutu proses belajar mengajar sekaligus keberhasilan pendidik dalam mengimplementasikan pendekatan <i>Problem Based Learning</i> yang didukung oleh pemanfaatan media <i>Google Slides</i> , sehingga pembelajaran	Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (2022)	<i>Collaborative Learning</i> , Motivasi, hasil belajar, IPAS

No	Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Sumber	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan
			menjadi lebih terstruktur, interaktif, dan mudah dipahami		
4	Lupi Ari Juhartini (2023)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Berbantuan <i>Google Slides</i> dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPAS.	Pelaksanaan pendekatan <i>Problem Based Learning</i> dengan dukungan <i>Google Slides</i> memberikan pengaruh positif terhadap partisipasi aktif peserta didik serta pencapaian hasil belajar yang lebih baik pada mata pelajaran IPAS, karena siswa terlibat secara langsung dalam pemecahan masalah kontekstual.	Prosiding Magister Pendidikan IPS (2024)	<i>Collaborative Learning</i> , Motivasi